

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

#### I. Bias Jender

##### a. Bias

Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer, Bias diartikan berbelok dari arah semula.<sup>1</sup>

Sementara dalam kamus umum bahasa Indonesia, bias diartikan menyimpang dari arahnya.<sup>2</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia I, bias diartikan simpangan, penyimpangan atau pembelokan arah.<sup>3</sup>

##### b. Jender

Kata jender<sup>4</sup> berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Gender*. Dalam kamus Bahasa Inggris jender diartikan jenis kelamin. Kalau kita lihat dalam kamus Bahasa Inggris, dua kata *Sex* dan jender diartikan satu atau tidak dibedakan yaitu jenis kelamin.<sup>5</sup>

Padahal sangat berbeda sekali, seks bersifat kodrati atau pemberian dari Tuhan yang dipahami sebagai pemaknaan yang bersifat

---

<sup>1</sup> Peter salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta. Modern English, 1991, hlm 147

<sup>2</sup> Wjs Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm.

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia I*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 273

<sup>4</sup> Meskipun kata Gender belum masuk perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor menteri negara urusan wanita urusan peranan wanita dengan ejaan "jender". Jender diartikan sebagai "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan". Jender biasa dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap yang dianggap bagi laki-laki dan perempuan.

<sup>5</sup> John M. Echol dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1992, hlm 517.

biologis, alamiah dan tidak dapat diubah dalam kondisi, situasi, dan budaya serta tradisi apapun.

Sedangkan jender bukanlah kodrat, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial budaya, tradisi, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu dan langsung membentuk karakteristik laki-laki maupun perempuan.<sup>6</sup> Seperti yang dikatakan Nasaruddin Umar : “Jender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan di lihat dari segi sosial budaya”.<sup>7</sup>

## 2. Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMP dan SMU

Buku pelajaran pendidikan agama Islam adalah buku mata pelajaran wajib diberikan pada tingkat SMP dan SMU. Karena yang menjadi obyek penelitian yaitu materi Munakahat baru di berikan mulai dari SMP dan SMU, sehingga buku pelajaran PAI yang diambil menjadi sumber primer penelitian ini adalah buku PAI untuk tingkat SMP dan SMU. Buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan buku wajib yang digunakan di SMP dan SMU adalah buku paket diterbitkan oleh Departemen Agama.

## 3. Analisis Isi

Analisis isi adalah Metode analisis teks yang prinsipnyan menaruh perhatian pada hal-hal yang terdapat pada teks.<sup>8</sup>

## 4. Materi Munakahat

Materi Munakahat adalah salah satu materi pelajaran pendidikan agama Islam yang khusus membahas masalah perkawinan.

<sup>6</sup> Machatib, *Mengagas Jurnalisme Jender*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm 04

<sup>7</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 35.

<sup>8</sup> Mari Astuti, Aisyah Indati dan Siti Hariti Sasriani, *Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Gender Volume 1 No. 1 Yogyakarta, 1999, PSW UGM, hlm.7

Penelitian ini penulis khususkan pada materi munakahat, karena menurut pengamatan penulis, pada materi Munakahat banyak ditemukan Bias Jender karena pada penyusunan materi tersebut banyak dipengaruhi faktor budaya suatu masyarakat dan Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis) sendiri tidak merinci pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara khusus.

Bias Jender yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pemaknaan yang tidak tepat terhadap pemilahan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya yang terdapat dalam buku mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada bagian materi Munakahat.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dalam Al-Qur'an S.4. 32, mengisyaratkan bahwa kaum wanita mempunyai kedudukan yang sejajar dengan kaum pria dalam hal potensi intelektualnya, fikirannya, amalannya, pengetahuan alam raya yang menyangkut berbagai disiplin ilmu sehingga wanita bebas mempelajari apa saja sesuai dengan kecenderungan dan keinginan masing-masing.

Dalam prakteknya, berbagai permasalahan masih dihadapi oleh wanita yang berarti bahwa persamaan hak dan kesempatan sebagai dasar mengembangkan sikap dan perilaku baru agar wanita dan pria dipandang sebagai sesama manusia- ini berarti menanamkan nilai-nilai baru dalam hubungan hetero seksual, dalam pengasuhan anak di lingkungan pendidikan formal (sekolah) maupun dalam ber masyarakat. Program yang dikembangkan perlu komitmen yang cukup besar antara wanita dan pria, karena belum tentu wanita mau menerima upaya untuk mengubah posisi mereka menjadi mitra sejajar. Dengan berubahnya status wanita maka tanggung jawab, kompetisi yang berdasarkan atas kemampuan juga akan

semakin besar dan wanita dituntut untuk lebih profesional serta bekerja lebih berat dibandingkan kondisi sekarang. Jender yang merupakan produk budaya penguasa tersebut menerapkan berbagai peran wanita dan pria berdasarkan kepantasan bukan atas dasar potensi dan kemampuan.<sup>9</sup>

Salah satu sebab belum seajarnya wanita dan pria sekarang ini adalah masih kuatnya pandangan dan sikap masyarakat terhadap perbedaan peran wanita dan pria yang bersifat *stereotype* atau berdasarkan jender menjadi kendala utama yang menghadang kesempatan wanita untuk maju. Nilai-nilai budaya seperti itu jelas tidak mungkin mendukung kedudukan wanita dalam masyarakat serta peranannya dalam pembangunan. Dari norma tersebut jelas ditunjukkan apa kegiatan yang pantas dan apa pula yang tidak pantas bagi wanita. Dengan kata lain ada norma yang berlaku yang justru merugikan dan membatasi gerak wanita. Sebagai akibatnya wanita tidak mendapat kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan dirinya baik melalui sekolah maupun luar sekolah, sehingga tingkat pendidikan wanita pada umumnya lebih rendah dari pada pria disemua jenjang baik di desa maupun di kota. Wanita yang selalu diidentifikasi dengan lemah, tidak mandiri, tidak kompeten dan sebagainya, adalah konstruksi budaya. Konstruksi budaya jender yang patriarkhis tersebut diperkuat lagi oleh pemerintah dan penafsiran penafsiran-penafsiran Agama. Jadi cara pikir kita, cara pandang, peran dan arti eksistensi kita telah banyak dipengaruhi nilai-nilai dari *ideologi patriarkhis*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mari Astuti, Aisyah Indati, dan Siti hariti Sasriani, *Pengembangan Model pendidikan berperspektif Jender*, Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada, , 1999, (tidak diterbitkan), hlm. 12 dan 13

<sup>10</sup> Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ilmu *Ulumul Qur'an*, Edisi Khusus Nomor 5 dan 6 Volume Tahun 1994, hlm. 46

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekwensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan untuk menjaga kebersihan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga beban yang amat berat ditanggung sendiri oleh perempuan. Terlebih-lebih jika perempuan itu harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias jender yang mengakibatkan beban kerja (burden) tersebut seringkali diperkuat oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai "pekerjaan lelaki" serta dikategorikan sebagai "bukan produktif" sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan perbedaan jender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran jender mereka. Dilain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Dengan kata lain "peran jender" yang menjaga dan memelihara kerapian tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran jender tersebut menjadikan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak melakukannya. Sementara bagi kaum lelaki, tidak saja bukan tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarang secara adat untuk berpartisipasi. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga

bekerja di luar rumah. Selain bekerja di luar rumah mereka juga masih harus bertanggung jawab untuk keseluruhan pekerjaan domestik namun bagi mereka secara ekonomi cukup, pekerjaan domestik ini dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga.<sup>11</sup>

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sudah terjadi sejak masa konsepsi. Perkembangan embriologis dan masa akil baligh. Secara sosiokultural perbedaan tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi yang berkembang di kalangan etnis yang bersangkutan. Hanya saja, dalam kenyataan historis ternyata di hampir semua etnis bangsa-bangsa di dunia, seringkali perbedaan biologis itu di terjemahkan terlalu jauh dalam peran jender. Terjadi kesenjangan dikotomis dalam peran jender yang tidak proporsional dan sangat merugikan martabat perempuan, dan karena ketidakadilan jender itu sudah berlangsung dari generasi ke generasi di hampir semua etnis bangsa-bangsa. Maka ketidakadilan itu terjadi sulit diidentifikasi ketidakadilannya. Bahkan ketika Islam datang untuk mengembangkan kehormatan dan martabat perempuan, baik dalam konsep maupun dalam contoh keteladanan yang diberikan Rasulullah.

Ketidakadilan peran jender yang sudah membudaya tersebut akan mengakibatkan perempuan mengalami proses marginalisasi, subordinasi, stereodinasi, *setereotyp* itu gerakan menuju kesetaraan jender sering mendapatkan perlawanan dan hambatan karena ketidakmengertian mengapa status perempuan

---

<sup>11</sup> Akif Khilmiyah. *Ketidakadilan Jender Dalam Rumah Tangga Keluarga Muslim*, Tesis S.2 Program Msi, 1999, (tidak diterbitkan), hlm. 2.

di pertanyakan, serta mengapa hal-hak istimewa yang dimiliki dan dinikmati laki-laki harus digugat.<sup>12</sup>

Kendala tersebut juga sangat berat, karena mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur masyarakat yang telah mapan selama ribuan tahun mengingat hambatan dan kendala tersebut, maka gerakan feminisme sebagai gerakan untuk mengembalikan harkat dan martabat kaum perempuan serta membebaskannya dari pelecehan, penderitaan dan beban-beban yang tidak proporsional, tuntutan-tuntutan yang berlebihan serta pemikiran-pemikiran reaktif yang seringkali menentang Sunatullah (konstitusi alamiah). Dekonstruksi ideologi dan sosiokultural yang ditawarkan haruslah melalui proses penyadaran yang ikhlas.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus diterima sebagai realita yang indah dan disyukuri sebagai ni'mat untuk saling menerima dan memberi, tidak tepat kalau kita menafikan perbedaan itu, tapi juga tidak benar kalau kita mengembangkannya dalam sosiokultural secara berlebih-lebihan.

Tidak boleh melawan Sunnatullah perempuan dan salah bila menganggap peran reproduksi perempuan sebagai kepasrahan untuk di bebani dengan peran-peran domestik yang berlebihan sekaligus menutup kesempatan peran-peran sosial yang lebih bermanfaat. Di butuhkan kearifan dan keikhlasan untuk mencari titik keseimbangan yang proporsional.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mansour Fakih Dkk, *Membincang Feminisme (Diskusi Jender Prespektif Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 91.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 95 dan 97.

Jender sebagai konstruksi budaya dapat dijumpai di banyak budaya etnis Indonesia. Beberapa diantaranya seperti budaya Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Madura dan Bugis. Dengan populasi pendukung budaya yang relatif banyak, secara gampang di jumpai konstruksi jender di dalamnya.

Dalam perundang-undangan yang mengandung bias jender adalah undang-undang (UU) No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana). Di dalam kedua perundang-undangan itu tercermin adanya ketentuan yang melahirkan dominasi laki-laki yang sekaligus menginalisasi perempuan kewajiban untuk memberi nafkah pada laki-laki/suami yang diatur UU. No. 1 tahun 1974 serta ketentuan mengenai perzinaan dan perkosaan yang di atur dalam KUHP dapat dijadikan sebagai salah satu contoh yang mengakibatkan dan atau mencerminkan dominasi laki-laki sekaligus tersubordinasikannya perempuan.

Budaya jender sebagaimana yang tercermin dalam realitas masyarakat dan kebijakan negara, di sosialisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sosialisasi bias jender pada anak di sekolah merupakan kelanjutan dari sosialisasi yang dilakukan di rumah dan masyarakat sekitarnya yang sebenarnya juga merupakan bagian dari sosialisasi kebudayaan pada umumnya.<sup>14</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muthali'in di tiga SD yang berbeda, Bias Jender terdapat pula didalam pembelajaran beberapa diantaranya, adalah dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Satuan Pelajaran. Dalam GBPP, GBPP adalah penjabaran lebih rinci dari kurikulum. Penjabaran dalam GBPP masih

---

<sup>14</sup> Acmad Muthali'in, *Bias Jender Dalam Pendidikan* (Surakarta, University Press UMS, 2001), hlm. 6.

bersifat pokok, tetapi untuk bahasa Indonesia sudah di cantumkan mengenai kosa-kata yang harus dikuasai oleh siswa dimasing-masing tingkat kelas, artinya ada penjabaran materi pembelajaran yang lebih rinci dalam kumpulan kosa-kata yang harus dikuasai oleh siswa kelas V terdapat kosa-kata “beristri” kosa-kata ini tidak diikuti kosa kata lain yang setara, yaitu “bersuami”. Beristri berarti subyeknya adalah laki-laki, dengan demikian ada penokohan atau penonjolan terhadap eksistensi jenis kelamin laki-laki. Sebaliknya terjadi penghilangan atau marginalisasi terhadap eksistensi perempuan dengan tidak adanya kosa-kata “bersuami”, artinya terjadi bias jender dalam sosialisasi kosa-kata.<sup>15</sup> Sedangkan bias jender dalam Satuan Pelajaran (SP), SP pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema pahlawan yang dibuat oleh Muh. Nur Daim Guru SD Kleco I Surakarta. Ditulis contoh Nama-nama pahlawan yaitu dr. Wahidin Sudiro Husodo, H. Saman Hudi, H. Agus Salim, H. Umar Said Cokroaminoto, Abdul Muis, Ki, Hajar Dewantara, Soekarno, dan M. Hatta. Contoh tersebut semuanya berjenis kelamin laki-laki, padahal pahlawan nasional tidak semuanya berjenis kelamin laki-laki, misalnya RA. Kartini, Tjut Nyak Dien, Dewi Sartika dan lainnya. Ini berarti mensosialisasikan pada siswa bahwa dominasi laki-laki pada peristiwa-peristiwa yang menggambarkan maskulinitas, pahlawan atau kepahlawanan di pandang berasosiasi dengan peristiwa kejantanan. Perempuan yang feminin seperti masih di pandang kurang layak untuk hal-hal yang bersifat maskulin, seperti kepahlawanan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 98.

bahwa dalam SP yang dibuat dan sekaligus dipakai mengajar guru SD tersebut ditemukan kalimat yang mensosialisasikan bias jender pada siswa.<sup>16</sup>

Di samping Ahmad Muthali'in Mary Astute dan kawan-kawan juga telah melakukan penelitian serupa dan menemukan bias jender dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SD, SLTP dan SMU. Tetapi khusus untuk buku mata pelajaran pendidikan agama Islam belum ada yang meneliti. Hasil pengamatan penulis menemukan adanya bias jender dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam di SMP dan SMU khususnya materi Munakahat.

Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMU khususnya materi Munakahat ditemukan kewajiban suami-istri. Kewajiban suami, memberi nafkah. Sedangkan kewajiban istri, Mengatur rumah tangga. Kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis yang tegas antara perempuan dan laki-laki. Kewajiban istri, sebagai pengatur rumah tangga, mengacu pada budaya *patriarkhal* yakni perempuan di konstruksikan di sektor domestik. Sementara suami, mengacu pada laki-laki memang seharusnya beraktivitas di luar rumah atau di sektor publik (mencari nafkah).

Jadi dari uraian dan pengamatan singkat sebagaimana disebutkan di atas. Jelas menunjukkan bias jender termuat dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam di SMP dan SMU, akan tetapi, apakah hasil pengamatan sepintas tersebut sudah cukup memadai dan akurat?. Dalam hal inilah penulis ingin mengetahui secara pasti dan cermat melalui penelitian.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 100

### C. Rumusan Masalah

Pada bagian mana dalam materi Munakahat yang terdapat bias jender ?

### D. Tujuan Penelitian

Mencari pada bagian mana pada materi Munakahat yang bias jender.

### E. Kegunaan Penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan :

1. Sebagai wacana yang perlu dikembangkan secara kontinyu supaya tidak terjadi kesalah-pahaman dalam memahami dan menafsirkan isi buku pelajaran pendidikan agama Islam khusus tentang materi Munakahat.
2. Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap Guru-guru yang mengajar pendidikan agama Islam disekolah umum pemerintah sebagai petunjuk penafsiran yang seimbang antara tekstual dan kontekstual yang tidak bias.
- 3 Menambah pengalaman penulis, dalam masalah jender.

### F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis sudah ada beberapa buku dan artikel yang membahas tema jender. Seperti:

1. Nasaruddin Umar, dalam bukunya, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, yang berisi kritik Nasaruddin Umar terhadap konsensi jender yang selama ini dipahami pemikir barat dan umat Islam

2. Yunahar Ilyas, dalam bukunya *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*.

Penelitian yang dilakukan Yunahar Ilyas dalam dalam buku ini menggunakan metode deduktif-induktif-komparatif dari Para Mufassir dan Feminis Muslim. Dengan mengambil tema tiga isu feminisme (1) Konsep Penciptaan Perempuan (2) Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga (3) konsep kesaksian dan kewarisan perempuan. Dalam buku ini juga diuraikan bahwa dalam beberapa hal terdapat kesamaan penafsiran, baik sesama para mufassir maupun dengan para feminis muslim. Dalam beberapa hal pula terdapat perbedaan penafsiran diantara mereka. Seperti masalah warisan, kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, baik para mufassir maupun feminis muslim, menyepakati. Tetapi dalam buku ini belum ada agenda tentang feminisme dalam hubungannya dengan ajaran islam tentang konsep jender, Apakah bersifat kodrati atau merupakan konstruksi sosial dan budaya? Bagaimana Alqur'an dan assunnah menilai masalah ini?, sehingga perlu penelitian lanjutan.

3. Zaitunnah Subhan dalam bukunya, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir Al-Qur'an*.

Buku ini berisis kajian kritis terhadap tafsir Al-qur'an. Penelitian yang dilakukan Zaitunah pada buku ini dalam rangka mengungkap secara rinci ajaran islam tentang kemitrasejajaran pria dan wanita menurut pandangan para mufassir Indonesia, pandangan para mufassir ulama klasik, dan pandangan-pandangan feminis muslim. Pandangan mufassir yang menjadi

tema pokok, diantaranya : penciptaan wanita (penafsiran Al-qur'an surat An-nisaa 4:1), akal dan agama pada wanita, wanita di ruang domestik, kepemimpinan rumah tangga, kesaksian wanita, kewarisan. Di dalam buku ini juga dijelaskan, dalam undang-undang di negara Indonesia mengakui dan berupaya mewujudkan kemitrasejajaran pria dan wanita dari beberapa aspek. Adanya kendala dan kesenjangan antara lain disebabkan karena pemahaman agama yang tidak profesional dalam memberikan makna kemitra sejajaran pria dan wanita. Penafsiran agama yang sering kali berfungsi sebagai penguat ketimpangan dalam masyarakat. Hal ini adalah akibat dari penafsiran lama yang sulit diterima pada masa kini. Kemitrasejajaran pria dan wanita di Indonesia masih normatif belum didukung oleh kenyataan. Tafsir Indonesia (Departemen Agama, Hamka dan Mahmud Yunus) dan tafsir-tafsir pada umumnya masih terlihat bias pria. Tetapi penelitian dalam buku ini masih terpusat pada kajian penafsiran ayat-ayat tentang kodrat wanita dalam kaitannya dengan kemitrasejajaran pria dan wanita oleh para mufassir Indonesia dan klasik yang menjadi fokus pembahasan. Hal ini akan lebih sempurna apabila dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lapangan dan relevansinya dengan kondisi obyektif umat islam Indonesia masa kini.

4. Achmad Muthali'in dalam bukunya, *Bias Gender Dalam Pendidikan*.

A. Muthali'in, penulis buku ini, secara khusus meneliti bagaimana bias jender tersebut bekerja pada masing-masing komponen pembelajaran di sekolah, seperti pada ; GBPP, SP, PCW, media pembelajaran, metode

pembelajaran dan buku pelajaran. Tingkat pendidikan yang diteliti yang diteliti sekolah dasar dengan mengambil sampel tiga SD. Dalam buku ini disebutkan, sosialisasi bias jender ada dan sekligus berlangsung dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Sosialisai tersebut berlangsung dalam konsep yang berwujud rumusan kata, kalimat, gambar dan juga dalam perlakuan guru terhadap siswa maupun sesama siswa ketika berlangsung interaksi antara keduanya. Sosialisasi dalam wujud rumusan kata ditemukan pada GBPP, sedang sosialisasi dalam wujud rumusan kalimat ditemukan dalam PCW, SP (program harian) dan dalam buku-buku pelajaran. Sosialisai dalam wujud kata, kalimat dan gambar tersebut mensosialisasikan pada siswa konstruksi sifat feminin, kerja domestik dan maginalisisekaligus tersubordinasi bagi perempuan, sebaliknya sifat laki-laki dikonstruksi sebagai makhluk yang bersifat maskulin, bekerja di sektor publik, serta mendominasi. Sedangkan dalam media pembelajaran berupa gambar-gambar pahlawan yang ditempel di dinding kelas. Gambar-gambar yang dimaksud hanya menonjolkan pahlawan laki-laki, kurang memberi porsi yang seimbang pada pahlawan perempuan. Tetapi penelitian A. Muthali'in dalam buku hanya terbatas pada ruang lingkup Sekolah Dasar, walaupun sudah menyeluruh pada setiap komponen pembelajaran.

5. Mari Astuti dkk. *Pengembangan pendidikan berperspektif jender.*

Penelitian yang dilakukan Mari Astusi dkk mengambil sasaran penelitian siswa SD, SLTP, SLTA, Orang Tua (bapak dan ibu) dan Guru Sekolah dengan lokasi penelitian dilaksanakan di kotamadya Yogyakarta, meliputi

SD,SLTP dan SMU. Berdasarkan hasil laporan penelitian Mari Astuti Dkk, menunjukkan adanya bias jender dalam buku pelajaran wajib bahasa indonesia dan matematika tingka SD, SLTP dan SLTA. Hal itu terlihat dalam buku pelajaran bahas Indonesia, meskipun jumlah pemunculan peran di sektor domestik antara pria dan wanita sama tetapi jenis peran yang dimainkan berbeda. Sepeti halnya pelajaran tingkat SD dalam pelajaran buku bahasa Indonesia, wanita dimunculkan dalam dalam sektor domestik paling banyak. Memasak, mencuci,menelepon dan menangis. Pada pria adalah mengurus kebun, mengurus kendaraan, menebang kayu, mencari kayu dan lain sebagainya. Sebenarnya berbagai peran tersebut dapat dipertukarkan seperti, memasak dapat dilakukan oleh pria dan wanita tetapi tidak pernah dimunculkan dalam buku pelajaran. Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat SLTP dan SLTA kebanyakan bukunya dikarang oleh pria seperti; Parera, Ansan Tasai, Tarigan Imam Syafi'i, Imam Sudjono, Gorys Kesaf. Sehingga pandangan dalam kehidupan sehari-hari yang diperankan oleh pria dan wanita akan mempengaruhi isi buku teks tersebut. Lebi-lebih apabila pengarang tidak mengenal dan tidak mengetahui tentang jender. Penelitian yang dilakukan Mari Astuti Dkk, memang dilakukan pada tiap tingkat SD, SLTP dan SLTA, tetapi hanya terbatas pada buku pelajaran bahasa Indonesia dan matematika saja.

SD, SMP dan SMU.

## G. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

#### a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah Buku mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Umum Pemerintah SMP dan SMU.

#### b. Data Skunder

Sebagai sumber skunder adalah buku-buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan obyek penelitian ini.

### 2. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dan metode hermeunetik. Analisis isi adalah metoda analisis teks yang prinsipnya menaruh perhatian pada hal yang terdapat pada teks. Sedangkan metode *Hermeunetika* adalah cara untuk menafsirkan teks masa silam dan menerangkan perbuatan pelaku sejarah.<sup>17</sup>

Penelitian ini bersifat kepustakaan, karena sumber datanya adalah buku-buku, baik buku mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai sumber primer maupun buku-buku, artikel lain yang terkait dengan obyek penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-budaya jender sebagai bangunan atas kebudayaan akan berpengaruh pada sistem sosial yang melahirkan bias jender.

---

<sup>17</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, Jakarta : Paramadina, 2001. hlm. 31

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, diawali dengan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar dan daftar isi selanjutnya akan diuraikan perbab.

Bab I. Pendahuluan terdiri dari : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, jenis penelitian dan pendekatan dan sistematika penulisan.

Bab II. Konsep Jender :

Perspektif teori jender, kesetaraan jender dalam Islam, Dikotomi peran dan posisi laki-laki dan perempuan, Bias jender.

Bab III.: Bias jender dalam materi munakahat

Bab IV. Penutup

Kesimpulan, saran-saran, kata penutup.